

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Sepak bola merupakan olahraga paling populer di dunia yang memikat sekitar 4 miliar penggemar di seluruh dunia (Nielsen Sports, 2018). Peraturannya yang sederhana, aksesibilitas yang mudah, dan daya tarik universal melampaui batasan budaya dan bahasa menjadikannya kekuatan pemersatu bagi orang-orang dari semua lapisan masyarakat. Dibandingkan dengan olahraga lain dominasi sepak bola terlihat jelas, bisa dilihat dari data yang menunjukkan bahwasannya 43% dari populasi global menunjukkan minat yang kuat terhadap sepak bola, bola basket mengikuti dengan 36%, kriket dengan 20%, dan tenis dengan 15% (Nielsen Sports, 2018). Popularitas yang meluas ini telah menyebabkan berkembangnya kancah profesional, dengan turnamen besar seperti Piala Dunia FIFA yang menarik miliaran penonton dan menghasilkan pendapatan miliaran.

Keberhasilan popularitas Piala Dunia FIFA tidak lepas dari perjalanan historisnya. Piala Dunia itu sendiri merupakan turnamen sepak bola internasional empat tahunan yang telah berkembang menjadi simbol persatuan dan perdamaian (Goldblatt, 2008). Piala Dunia yang pertama kali diselenggarakan di Uruguay pada tahun 1930 diikuti sebanyak 13 negara yang memupuk pemahaman internasional melalui olahraga (Goldblatt, 2008). Selama bertahun-tahun, Piala Dunia tidak hanya

memamerkan kehebatan atletik, tetapi juga berfungsi sebagai platform untuk upaya diplomatik. Sebagai contoh Piala Dunia 2002 yang diselenggarakan bersama oleh Korea Selatan dan Jepang, bertujuan untuk mempromosikan rekonsiliasi antara kedua negara yang memiliki sejarah konflik yang sama (Sugden & Tomlinson, 1998). Kemampuan turnamen ini untuk menyatukan berbagai negara dalam semangat kompetisi persahabatan menyoroti potensinya sebagai katalisator perdamaian.

Selain menjadi media untuk upaya diplomatik, Piala Dunia juga menghasilkan manfaat yang besar di sektor bisnis, ekonomi, dan pariwisata. Sebagai contoh Piala Dunia 2010 di Afrika Selatan yang menarik lebih dari 300.000 pengunjung internasional dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan pariwisata negara tersebut (Saayman & Rossouw, 2011). Masuknya pengunjung ini menstimulasi bisnis lokal, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Saayman & Rossouw, 2011). Selain itu, eksposur global yang terkait dengan penyelenggaraan Piala Dunia dapat meningkatkan citra merek suatu negara dan menarik investasi asing yang mengarah pada keuntungan ekonomi jangka panjang (Allmers & Maennig, 2009). Manfaat dari berbagai aspek ini menggarisbawahi pentingnya Piala Dunia sebagai katalisator pembangunan ekonomi dan potensinya untuk meninggalkan dampak positif yang berkelanjutan bagi negara tuan rumah.

Manfaat yang dihasilkan di berbagai sektor telah membuat Piala Dunia menjadi acara yang sangat diminati oleh negara-negara untuk menjadi tuan rumah. Hal ini didorong oleh potensi keuntungan ekonomi yang besar dan peningkatan prestise global. Proses penawaran yang kompetitif ini terkadang menyebabkan gesekan antar negara.

Sebagai contoh, penawaran bersama oleh Spanyol dan Portugal untuk Piala Dunia 2018 menghadapi tantangan karena ketegangan politik dan perbedaan prioritas di antara kedua negara (Szymanski, 2008). Namun pada akhirnya, Rusia yang mendapati hak menjadi tuan rumah yang disebabkan faktor geopolitik yang kompleks yang memengaruhi proses pemilihan.

Pada tahun 2023, Indonesia mendapatkan hak sebagai tuan rumah Piala Dunia U-20 FIFA. Namun, hak ini dicabut oleh FIFA akibat tragedi Kanjuruhan yang mengakibatkan lebih dari 130 orang meninggal dunia, serta adanya penolakan terhadap keikutsertaan Israel (Setiawan & Zufria, 2023). Penolakan ini disebabkan oleh alasan keamanan terkait konflik Palestina, yang dianggap dapat mengancam stabilitas Indonesia. Keputusan FIFA ini memicu kontroversi di masyarakat Indonesia, dengan mayoritas respon yang negatif terhadap pembatalan tersebut (Zaini, Sari, & Hasan, 2023).

Perlu dicatat bahwa keputusan tersebut membawa dampak ekonomi dan reputasi yang sangat serius. Seperti dilaporkan oleh *Bloomberg*, pemerintah telah menganggarkan sekitar Rp 500 miliar untuk renovasi stadion dan persiapan operasional, namun seluruh investasi itu menjadi sia-sia akibat pembatalan tersebut (*Time*, 2023). Tak hanya itu, menurut Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, kerugian ekonomi langsung diperkirakan mencapai Rp 3,7 triliun, termasuk kehilangan potensi kunjungan dua juta penonton yang telah diproyeksikan (Indonesia Business Post, 2023). Efek buruknya tidak terbatas pada aspek finansial, tetapi juga mengikis kepercayaan investor dan sponsor terhadap kemampuan Indonesia menyelenggarakan

*event* internasional bergengsi. Dalam konteks ini, penyelenggaraan Piala Dunia U-17 kemudian muncul sebagai sarana krusial untuk memulihkan citra global dan mendemonstrasikan kembali kompetensi organisasi nasional dalam diplomasi olahraga.

Setelah kehilangan hak untuk menjadi tuan rumah Piala Dunia U-20, Indonesia kemudian ditunjuk oleh FIFA untuk menjadi tuan rumah Piala Dunia U-17 FIFA 2023, menggantikan Peru yang mundur karena masalah infrastruktur (Musyaffa, Yulianti, Pratisti, & Mubarak, 2024). Penunjukan ini dianggap sebagai peluang strategis bagi Indonesia untuk memulihkan citra internasional dan membangun kembali kepercayaan dunia terhadap kemampuannya dalam menyelenggarakan acara olahraga global (Sujatmiko, Vitianingsih, Kacung, Cahyono, & Maukar, 2024).

Piala Dunia FIFA tidak hanya melibatkan kategori senior, tetapi juga mencakup kelompok usia muda seperti U-20 dan U-17. Menjadi tuan rumah turnamen ini memungkinkan negara untuk membangun hubungan diplomatik, meningkatkan *soft power*, dan memperkuat posisi internasional mereka. Sebagai contoh, India yang menjadi tuan rumah Piala Dunia U-17 tahun 2017 berhasil memperkuat citra globalnya dan meningkatkan hubungan bilateral dengan berbagai negara (Bisht, 2017). Selain itu, negara-negara lain seperti Meksiko yang menjadi tuan rumah pada tahun 2011, menggunakan turnamen ini untuk memperbaiki citra keamanan domestik yang terganggu oleh perang melawan kartel narkoba (Varela, 2022), sementara Jordan, sebagai tuan rumah Piala Dunia U-17 Wanita 2016, memanfaatkan ajang ini untuk

mempromosikan kesetaraan gender dalam olahraga dan meningkatkan citra internasionalnya (Allan, 2018).

Bagi Indonesia, dengan populasi sebesar 279 juta jiwa yang mayoritas merupakan penggemar sepak bola (Nielsen Sports, 2018), keberhasilan dalam penyelenggaraan Piala Dunia U-17 FIFA 2023 merupakan momentum strategis untuk mengembalikan citra positif bangsa, membangun kepercayaan dunia, serta membuka berbagai peluang baru di bidang diplomasi, ekonomi, dan pariwisata internasional.

Sebagai negara dengan kekuatan ekonomi dan demografis terbesar di Asia Tenggara, Indonesia memiliki posisi strategis dalam kerangka ASEAN. Dalam perspektif hubungan internasional, kekuatan ini tidak hanya tercermin dalam aspek *hard power*, tetapi juga melalui penggunaan *soft power* yang efektif. Penyelenggaraan Piala Dunia FIFA U-17 tahun 2023 di Indonesia merupakan bukti nyata dari diplomasi olahraga (*sport diplomacy*) yang digunakan sebagai alat membangun pengaruh politik dan budaya secara non-koersif (Nye, 2004). Keberhasilan Indonesia dalam memainkan peran aktif di ASEAN menunjukkan kemampuannya sebagai pemimpin kawasan, sekaligus memperkuat legitimasi politik dan kredibilitas institusional di mata negara-negara anggota (Roberts & Widyaningsih, 2015).

Dalam konteks hubungan internasional, *sport diplomacy* berperan penting sebagai instrumen *public diplomacy* yang memperkuat citra negara melalui penyelenggaraan event olahraga dan strategi komunikasi global (Garamvölgyi & Dóczi, 2021). Ajang olahraga berskala global menjadi platform untuk menunjukkan nilai-nilai nasional dan mempererat hubungan sosial-politik antarbangsa, sejalan

dengan konsep *nation branding*. Penyelenggaraan Piala Dunia U-17 memperkuat narasi Indonesia sebagai negara stabil, terbuka, dan berdaya saing di tingkat regional. Sebagai pembanding, Jepang juga telah lama menggunakan *sport diplomacy* sebagai bagian dari strategi *soft power* nya, misalnya melalui penyelenggaraan Olimpiade Tokyo 2020 yang, meskipun berlangsung di tengah pandemi, tetap berhasil memperkuat citra Jepang sebagai negara maju, resilien, dan inovatif (Dubinsky, 2023). Indonesia, melalui FIFA U-17, mengikuti jejak serupa di tingkat regional dengan menunjukkan kapasitas institusional dan nilai-nilai kebersamaan ASEAN. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa Indonesia mampu bertindak bukan hanya sebagai partisipan, tetapi sebagai *agenda-setter* yang mengintegrasikan kerja sama budaya dan politik dalam kerangka ASEAN. Dengan demikian, olahraga bukan sekadar kompetisi, melainkan bagian dari strategi diplomasi yang memperluas pengaruh Indonesia secara damai dan berkelanjutan di Asia Tenggara (Nye, 2004).

Penelitian ini menggunakan pendekatan hubungan internasional dengan menekankan konsep kepentingan nasional dan soft power dari Joseph Nye. Fokus analisis diarahkan pada diplomasi olahraga melalui penyelenggaraan Piala Dunia FIFA U-17 di Indonesia sebagai sarana membangun citra negara dan memperkuat posisi strategis Indonesia di kawasan Asia Tenggara serta forum global lainnya. Dalam konteks tersebut, penyelenggaraan Piala Dunia U-17 FIFA 2023 tidak hanya penting sebagai ajang olahraga, tetapi juga sebagai instrumen pencapaian kepentingan nasional Indonesia. Turnamen ini memberi momentum strategis untuk memulihkan citra global pasca kegagalan U-20, memperkuat soft power, serta meningkatkan nation branding

Indonesia di mata dunia. Walaupun kepentingan nasional Indonesia tidak sepenuhnya bergantung pada event ini, kegagalan menjadi tuan rumah akan menghilangkan kesempatan emas untuk mempercepat pemenuhan kepentingan diplomatik, citra, dan legitimasi internasional Indonesia.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

"Bagaimana penyelenggaraan Piala Dunia U-17 FIFA 2023 dapat menjadi instrumen diplomasi olahraga Indonesia dan peningkatan *soft power* Indonesia?"

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman dan sudut pandang, khususnya dalam lingkup akademis, terkait keputusan Indonesia untuk menerima penunjukan sebagai tuan rumah Piala Dunia U-17 FIFA 2023.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai langkah dan tindakan yang diambil oleh Indonesia dalam proses pengambilan keputusan untuk menerima penunjukan sebagai tuan rumah Piala Dunia U-17 FIFA 2023.

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1. Kegunaan Akademis**

Penelitian ini secara akademis diharapkan dapat berkontribusi terhadap kajian mengenai kepentingan nasional dalam politik luar negeri Indonesia, khususnya yang

berkaitan dengan upaya pemulihan citra negara di mata internasional pasca pembatalan menjadi tuan rumah Piala Dunia U-20. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait strategi peningkatan citra negara yang efektif melalui penyelenggaraan acara olahraga internasional.

#### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dari sisi praktis diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi bagi para pemangku kepentingan, khususnya pemerintah dan PSSI, dalam merumuskan strategi yang tepat untuk memanfaatkan penyelenggaraan Piala Dunia U-17 sebagai sarana pemulihan citra Indonesia di mata dunia serta memaksimalkan potensi manfaat ekonomi dan sosial dari acara tersebut.

### 1.5. Kerangka Teoritis

Dalam sebuah penelitian, pemetaan sangat penting untuk mengidentifikasi letak kebaruan serta posisi riset dalam konteks keilmuan yang telah ada (*state of the art*). Posisi *state of the art* tersebut akan ditentukan melalui telaah terhadap berbagai literatur dari penelitian sebelumnya. Sementara itu, teori-teori yang mendasari serta kerangka kerja penelitian akan diuraikan secara rinci dalam bagian kerangka pemikiran penelitian.

#### 1.5.1. Studi Literatur

Penelitian ini diperkaya dengan meninjau studi terdahulu yang relevan untuk memberikan konteks komparatif dan memperkuat landasan penelitian ini. Beberapa penelitian sebelumnya yang menjadi referensi akan diuraikan lebih lanjut.

Pertama, dalam artikel Juan de Onis pada tahun 2014 yang berjudul *Brazil's Troubles: World Cup Runneth Over* Onis meneliti tantangan sosial-politik dan ekonomi yang dihadapi Brasil saat menjadi tuan rumah Piala Dunia FIFA 2014. Onis menyoroti protes yang meluas terhadap korupsi pemerintah, layanan publik yang tidak memadai, dan kesenjangan ekonomi yang telah mengganggu acara tersebut. Piala Dunia yang awalnya dibayangkan sebagai simbol peningkatan status global Brasil malah mengungkap isu-isu domestik yang mendalam. Onis menekankan dimensi politik dari acara ini terutama penggunaan strategis Partai Pekerja yang berkuasa atas Piala Dunia untuk mempertahankan kekuasaan. Onis berpendapat bahwa kesuksesan turnamen ini secara tidak langsung berkaitan dengan kemampuan Brasil untuk mengatasi masalah-masalah mendasar ini dan menampilkan citra nasional yang bersatu di panggung global. Onis menyimpulkan dengan menyatakan bahwa kinerja tim sepak bola nasional Brasil dapat berfungsi sebagai kekuatan pemersatu dan sumber kebanggaan nasional di tengah-tengah tantangan negara tersebut.

Kedua, dalam artikel berjudul *"Sports Diplomacy: New Zealand's Hardest Soft Power?"* Jackson, Gilbert, dan McLay meneliti peran diplomasi olahraga dalam hubungan internasional dengan fokus terhadap pengalaman Selandia Baru. Para penulis menggunakan pendekatan multi-perspektif yang menggabungkan analisis akademis dengan berbagai pendapat dan wawasan dari para diplomat dan atlet. Jackson memberikan perspektif kritis, menyoroti potensi risiko dan masalah etika yang terkait dengan sponsor perusahaan dalam diplomasi olahraga. Gilbert, sebagai duta besar Amerika Serikat untuk Selandia Baru dan juga mantan pemain bisbol menekankan

kekuatan olahraga untuk melampaui batasan budaya dan membina hubungan internasional yang positif. McLay sebagai mantan perwakilan tetap Selandia Baru untuk PBB, menampilkan contoh-contoh sukses dari inisiatif diplomasi olahraga Selandia Baru, terutama dalam kaitannya dengan tim rugby All Blacks. Artikel ini menyimpulkan bahwa diplomasi olahraga, meskipun bukan tanpa tantangan dapat menjadi alat yang berharga untuk mempromosikan kepentingan nasional dan membina kerja sama internasional. Para penulis juga menekankan pentingnya menyelaraskan upaya diplomasi olahraga dengan nilai-nilai nasional dan pertimbangan etika untuk memastikan efektivitas dan legitimasinya.

Ketiga, dalam karya Suzanne Dowse pada tahun 2011 yang berjudul *Power Play: International Politics, Germany, South Africa and the FIFA World Cup™*, Dowse meneliti motivasi politik di balik penyelenggaraan acara-acara olahraga besar seperti Piala Dunia FIFA. Dowse menggunakan pendekatan studi kasus komparatif dengan menganalisis penyelenggaraan Piala Dunia 2006 oleh Jerman dan penyelenggaraan Piala Dunia 2010 oleh Afrika Selatan. Metodologi penelitian ini melibatkan pemeriksaan dokumen resmi pemerintah, melakukan wawancara dengan para pemangku kepentingan, dan menganalisis liputan media. Dowse menemukan bahwa kedua negara berusaha memanfaatkan Piala Dunia untuk meningkatkan citra internasional mereka dan mencapai tujuan kebijakan domestik. Namun, tujuan dan hasil spesifiknya berbeda karena tingkat pembangunan dan konteks sosial-politik yang berbeda. Jerman berfokus pada rebranding dan menarik pariwisata dan investasi, sementara Afrika Selatan

menekankan persatuan nasional dan kepemimpinan regional di Afrika. Dowse menyimpulkan bahwa meskipun penyelenggaraan acara-acara olahraga besar menawarkan manfaat potensial, efektivitasnya dalam mencapai tujuan politik bergantung pada sumber daya dan perencanaan strategis suatu negara. Dalam studi ini Dowse menyoroti perlunya pemahaman yang bernuansa tentang interaksi yang kompleks antara olahraga, politik, dan kepentingan nasional dalam konteks acara olahraga besar.

Keempat, dalam artikel Grix dan Houlihan pada tahun 2014 yang berjudul *Sports Mega-Events as Part of a Nation's Soft Power Strategy: The Cases of Germany (2006) and the UK (2012)*, Grix dan Houlihan menelaah bagaimana Jerman memanfaatkan Piala Dunia FIFA 2006 untuk memperkuat kepentingan nasional melalui peningkatan *soft power*. Mereka menunjukkan bahwa kampanye komunikasi yang konsisten, kualitas penyelenggaraan, serta partisipasi relawan membentuk persepsi internasional tentang Jerman sebagai negara modern, ramah, dan tertib. Piala Dunia, yang semula diposisikan sebagai ajang olahraga, berubah menjadi wahana reposisi citra dan pendalaman jejaring diplomasi publik. Grix dan Houlihan menekankan bahwa “sukses” Jerman pasca-event terlihat pada bertambahnya daya tarik budaya, meningkatnya kepercayaan mitra internasional, dan kredibilitas sebagai tuan rumah event global berikutnya. Grix dan Houlihan berpendapat bahwa manfaat tersebut memperkuat posisi Jerman dalam kerja sama politik dan ekonomi, sehingga hasil turnamen berkelindan langsung dengan tujuan kebijakan luar negeri dan daya tawar di panggung multilateral.

Kelima, Dalam artikel Brannagan dan Giulianotti (2015) yang berjudul *Soft power and soft disempowerment: Qatar, global sport and football's 2022 World Cup finals*, Brannagan dan Giulianotti mengkaji bagaimana Qatar memanfaatkan Piala Dunia 2022 untuk memperluas visibilitas global dan memperkuat kapasitas institusionalnya sebagai pusat penyelenggara event mega-olahraga. Studi ini menyoroti strategi *nation branding*, penonjolan identitas budaya, serta demonstrasi kemampuan logistik dan infrastruktur sebagai modal simbolik dalam hubungan internasional. Brannagan dan Giulianotti juga mengamati sisi rentan berupa risiko *soft disempowerment* akibat kontroversi hak asasi manusia yang berpotensi merusak penerimaan publik. Meski demikian, keberhasilan Qatar setelah *event* tersebut tercermin dari meningkatnya pengakuan internasional, legitimasi sebagai tuan rumah global, serta peluang untuk memonetisasi reputasi lewat jejaring diplomasi dan kemitraan strategis. Brannagan dan Giulianotti menyimpulkan bahwa dampak positif ini akan bertahan jika disertai konsistensi reformasi dan komunikasi kebijakan yang transparan, sehingga modal reputasi dapat dikonversi menjadi pengaruh diplomatik yang berkelanjutan.

Analisis penulis akan berbeda dari kajian literatur sebelumnya dengan berfokus pada dampak ekonomi dan politik penyelenggaraan Piala Dunia U-17 FIFA 2023 di Indonesia dalam konteks hubungan internasional. Dengan memanfaatkan pelajaran “keberhasilan pasca-*event*” dari Jerman 2006 (Grix & Houlihan, 2014) dan Qatar 2022 (Brannagan & Giulianotti, 2015), Penulis akan menganalisis dampak ekonomi seperti peningkatan pariwisata, investasi asing langsung, dan penciptaan lapangan kerja, serta

implikasinya terhadap posisi tawar Indonesia dalam negosiasi ekonomi global. Selain itu, analisis akan mengeksplorasi bagaimana Indonesia dapat memanfaatkan acara ini untuk meningkatkan pengaruh diplomatiknya, menjalin kemitraan strategis, dan mengartikulasikan kepentingan nasionalnya di forum-forum internasional. Berbeda dengan studi sebelumnya yang berfokus pada risiko domestik (Onis, 2014), diplomasi olahraga Selandia Baru (Jackson et al., 2016), atau perbandingan negara maju dan berkembang (Dowse, 2011), penelitian ini akan memberikan perspektif spesifik tentang bagaimana Indonesia, sebagai negara berkembang, dapat memanfaatkan acara olahraga besar untuk mencapai tujuan ekonomi dan politiknya dalam konteks global. Penelitian Onis akan membantu mengidentifikasi potensi risiko yang perlu diantisipasi, studi Jackson et al. akan memberikan kerangka kerja konseptual diplomasi olahraga, dan penelitian Dowse akan membantu memahami pemanfaatan acara olahraga untuk tujuan kebijakan.

#### 1.5.2. Kerangka Pemikiran

Dalam hubungan internasional, kepentingan nasional dipandang sebagai konsep mendasar yang menjelaskan perilaku negara di ranah global. Secara historis, konsep ini sering dijadikan dasar pembenaran bagi berbagai kebijakan luar negeri dan tindakan diplomatik. Namun demikian, pemaknaannya bersifat ambigu serta terus berkembang mengikuti dinamika kekuasaan dan konteks politik internasional (Ota & Ecoma, 2022). Salah satu tokoh yang meredefinisi kepentingan nasional dalam konteks modern adalah Joseph Nye, yang memperkenalkan pendekatan *soft power*, yaitu kemampuan negara untuk memengaruhi pihak lain melalui daya tarik budaya, nilai,

dan ide politik tanpa mengandalkan paksaan atau kekuatan militer (Dutta Baruah, 2024). Oleh karena itu, penting untuk memahami kepentingan nasional secara multidimensi, mencakup aspek ekonomi, politik, dan budaya. Dalam praktiknya, pendekatan seperti ini mencerminkan cara pandang konstruktivis, di mana *national interest* dikonstruksi melalui interaksi sosial dan norma internasional, bukan semata ditentukan oleh struktur kekuasaan global (Charskykh, 2023).

Menurut Joseph Nye, kepentingan nasional tidak hanya terbatas pada kekuatan militer, tetapi juga mencakup dimensi ekonomi dan politik yang saling melengkapi. Dalam dimensi ekonomi, kepentingan nasional mencerminkan upaya negara untuk mencapai pembangunan, pertumbuhan ekonomi, dan kemakmuran rakyat. Nye menyatakan bahwa kekuatan ekonomi, sebagai bagian dari *hard power*, tetap penting dalam menopang posisi global negara (Nye, 2004). Namun, ia juga menekankan bahwa daya tarik nilai-nilai ekonomi seperti keterbukaan pasar, kualitas institusi, dan stabilitas investasi turut memperkuat posisi suatu negara dalam tatanan global, menjadikannya elemen penting dari *soft power* modern (Chugaiev, 2022). Sementara itu, dimensi politik mencakup stabilitas internal, reputasi internasional, dan kemampuan mempengaruhi kebijakan global. Negara dengan nilai politik yang demokratis dan kredibel cenderung memiliki pengaruh lebih besar melalui *soft power* karena nilai-nilai tersebut mampu menarik simpati serta membangun citra positif di mata negara lain (Dutta Baruah, 2024). Dengan demikian, kombinasi kekuatan ekonomi dan politik membentuk fondasi utama dari kepentingan nasional yang modern dan efektif.

Dalam teori hubungan internasional kontemporer, Joseph Nye membagi kekuatan nasional menjadi tiga pilar utama: *hard power*, *soft power*, dan *smart power*. *Hard power* merujuk pada kemampuan negara untuk mempengaruhi perilaku aktor lain melalui kekuatan militer atau sanksi ekonomi; contoh aplikatifnya termasuk intervensi militer atau embargo perdagangan (Nye, 2011). Namun, dalam dunia global yang kompleks, kekuatan paksaan semata tidak selalu efektif. Di sinilah peran *soft power* yakni kekuatan melalui daya tarik budaya, nilai-nilai politik, dan diplomasi publik menjadi signifikan (Nye, 2004). *Soft power* bekerja dengan membuat negara lain ingin mengikuti karena kekaguman, bukan karena takut. Untuk menjawab tantangan modern, Nye memperkenalkan *smart power* sebagai integrasi strategis antara *hard power* dan *soft power*, yakni kemampuan untuk menggabungkan kekuatan dan daya tarik secara seimbang dalam strategi global (Bugulashvili & Scott, 2022). Venegas (2014) menyatakan bahwa konsep-konsep pasca-Perang Dingin dalam kebijakan luar negeri AS menunjukkan konsistensi dengan pola lama, tetapi juga melahirkan strategi baru seperti multilateralisme yang menjadi kerangka penting dalam diplomasi global.

Integrasi antara kekuatan keras (*hard power*) dan kekuatan lunak (*soft power*) menjadi krusial dalam perumusan kebijakan luar negeri modern, terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia. Joseph Nye memperkenalkan konsep *smart power* sebagai strategi menggabungkan aspek koersif dan persuasif dalam diplomasi global untuk melindungi dan memajukan kepentingan nasional (Nye, 2008). Dalam konteks Indonesia, strategi ini terlihat dalam kebijakan luar negeri yang menyeimbangkan modernisasi militer dengan promosi demokrasi dan diplomasi budaya. Studi

menunjukkan bahwa Indonesia telah mengimplementasikan *smart power* melalui penguatan diplomasi multilateral, modernisasi kemampuan pertahanan, serta optimalisasi nilai domestik seperti demokrasi dan Islam moderat sebagai elemen *soft power* dalam menghadapi dinamika kawasan (Wahid, Perwita, Thamrin, & Widjayanto, 2024). Pendekatan ini penting untuk menjawab tantangan global seperti konflik kawasan dan perubahan iklim, serta meningkatkan daya saing diplomatik Indonesia tanpa sepenuhnya bergantung pada kekuatan militer atau ekonomi semata.

Penyelenggaraan Piala Dunia U-17 oleh Indonesia merupakan contoh nyata pemanfaatan *soft power* dalam strategi kebijakan luar negeri. Menurut Joseph Nye, *soft power* mencakup kemampuan negara untuk mempengaruhi tanpa paksaan, melalui budaya, nilai-nilai, dan diplomasi publik (Nye, 2004). Dalam konteks ini, *event* olahraga global seperti FIFA U-17 menjadi instrumen efektif untuk membangun citra internasional dan memperkuat posisi Indonesia di ASEAN serta forum global seperti PBB. Selain memperkenalkan identitas budaya dan nilai-nilai positif bangsa, ajang ini meningkatkan daya tawar Indonesia di mata dunia internasional (Alshikhy et al., 2025). Lebih dari itu, ketika penyelenggaraan *event* ini dipadukan dengan kepentingan strategis, seperti penguatan pariwisata olahraga, pembangunan reputasi diplomatik, dan promosi identitas nasional, maka pendekatan tersebut mencerminkan penggunaan *smart power* yaitu kombinasi sinergis antara *hard* dan *soft power* untuk mencapai *national interest* secara efektif (Yanukov & Bahturidze, 2022). Maka, Piala Dunia U-17 bukan hanya ajang olahraga, tetapi juga instrumen strategis nasional.

**Gambar 1.1.** Alur Kerangka Berpikir

*Sumber: Dibuat oleh penulis, 2025*

Alur Kerangka Berpikir dalam penelitian ini menggambarkan alur proses yang menggambarkan perjalanan Indonesia dalam menyelenggarakan Piala Dunia U-17 FIFA 2023. Dimulai dengan proses pengambilan keputusan Indonesia untuk menerima penunjukan sebagai tuan rumah setelah pembatalan Piala Dunia U-20, Alur Kerangka Berpikir ini memperlihatkan langkah-langkah penting yang diambil, termasuk pertimbangan politik dan diplomatik yang melibatkan berbagai aktor, seperti pemerintah Indonesia, PSSI, dan FIFA. Selanjutnya, diagram ini menggambarkan bagaimana Indonesia memanfaatkan diplomasi olahraga untuk meningkatkan citra dan posisinya di mata dunia, memperkuat hubungan dengan negara lain, serta memperkenalkan nilai-nilai nasional. Terakhir, Alur Kerangka Berpikir ini menunjukkan dampak positif penyelenggaraan Piala Dunia U-17 terhadap ekonomi Indonesia, pariwisata, dan *soft power*, serta bagaimana ajang ini berkontribusi pada

pencapaian kepentingan nasional Indonesia. Dengan cara ini, Alur Kerangka Berpikir mempermudah pemahaman tentang bagaimana Indonesia memanfaatkan ajang olahraga global untuk mencapai tujuan strategisnya. untuk mencapai tujuan strategisnya.

## **1.6. Operasionalisasi Konsep**

### **1.6.1. Definisi Konseptual**

#### **a. Kepentingan Nasional**

Kepentingan nasional merupakan konsep fundamental dalam studi hubungan internasional yang menjelaskan tujuan serta aspirasi utama suatu negara di tingkat global. Konsep ini meliputi dimensi keamanan, kesejahteraan ekonomi, dan nilai-nilai politik yang menjadi dasar pembentukan kebijakan luar negeri. Lebih lanjut, kepentingan nasional dipandang sebagai landasan utama bagi interaksi antarnegara dalam diplomasi, ekonomi, dan keamanan internasional (Wununyatu & Solomon, 2022).

#### **b. *Soft Power***

*Soft power* adalah kemampuan negara untuk mempengaruhi perilaku aktor lain melalui daya tarik budaya, nilai-nilai politik, dan kebijakan luar negeri yang meyakinkan, bukan paksaan. Konsep ini diperkenalkan oleh Joseph Nye untuk menjelaskan bentuk kekuatan non-koersif dalam hubungan internasional, yaitu kemampuan memengaruhi pihak lain melalui daya tarik nilai dan budaya (Dutta Baruah, 2024).

#### **c. Diplomasi**

Diplomasi merupakan proses yang melibatkan komunikasi dan negosiasi antara aktor-aktor internasional, terutama negara-negara, dengan tujuan mencapai kepentingan nasional dan memperkuat hubungan antarnegara dalam sistem internasional. Diplomasi mencakup hubungan internasional yang luas, baik yang bersifat damai maupun konflik, dan terus berkembang dengan melibatkan berbagai aktor selain diplomat resmi, termasuk organisasi internasional dan entitas non-negara (Weisbrode, 2017).

#### 1.6.2. Definisi Operasional

##### a. Kepentingan Nasional

Kepentingan nasional yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada tujuan strategis yang ingin dicapai Indonesia dalam penyelenggaraan Piala Dunia U-17 FIFA 2023. Berdasarkan pemikiran Joseph Nye (2004), kepentingan nasional tidak hanya berkuat pada aspek keamanan dan kekuatan militer, tetapi juga mencakup pencapaian kemakmuran ekonomi, stabilitas politik, dan penguatan posisi negara dalam sistem internasional. Dalam konteks ini, kepentingan nasional dioperasionalkan sebagai upaya Indonesia untuk membangun kembali reputasi global pasca-pembatalan Piala Dunia U-20 serta memperoleh manfaat ekonomi dan diplomatik melalui keberhasilan sebagai tuan rumah *event* internasional.

##### b. *Soft Power*

Konsep *soft Power* dalam penelitian ini mengacu pada pemikiran Joseph Nye, yaitu kekuatan suatu negara untuk mempengaruhi aktor lain melalui daya tarik budaya, nilai-nilai, dan kebijakan luar negeri yang diterima secara sukarela oleh pihak lain tanpa paksaan atau ancaman (Nye, 2004). Dalam konteks hubungan internasional, *soft*

*power* menjadi elemen penting dalam membangun legitimasi dan reputasi global suatu negara, termasuk melalui media olahraga. Penyelenggaraan Piala Dunia U-17 di Indonesia memberikan ruang bagi negara untuk menampilkan identitas nasional dan menguatkan pengaruhnya secara non-koersif di ranah internasional. Dalam konteks penelitian ini, konsep *soft power* akan dioperasionisasikan melalui dua indikator utama yang dipilih secara selektif untuk menjaga fokus penelitian. Kedua indikator tersebut adalah:

1. Citra negara, yang berkaitan dengan persepsi positif dunia terhadap Indonesia.
2. Diplomasi media, yang mencakup simbol nasional melalui saluran komunikasi global.

#### c. Diplomasi

Dalam penelitian ini, diplomasi dioperasionalkan sebagai interaksi antarnegara dan aktor internasional lainnya melalui saluran resmi dan non-resmi untuk mencapai tujuan negara. Fokusnya adalah pada diplomasi olahraga (*sports diplomacy*) yang melibatkan keterlibatan PSSI dan Kemenpora dalam komunikasi dengan FIFA serta negara-negara peserta Piala Dunia U-17 FIFA 2023. Diplomasi ini terbatas pada bentuk non-koersif dan simbolik, seperti diplomasi publik dan *nation branding* yang menggunakan olahraga untuk memperkuat citra Indonesia. Penelitian ini tidak mencakup diplomasi ekonomi formal atau negosiasi politik. Seperti yang dijelaskan oleh Adjei (2024), diplomasi modern melibatkan komunikasi melalui saluran resmi dan non-resmi,

dengan olahraga berperan sebagai alat diplomasi simbolik yang mendukung hubungan internasional tanpa menggunakan paksaan.

### **1.8. Argumen Penelitian**

Penelitian ini berargumen bahwa penyelenggaraan Piala Dunia U-17 FIFA 2023 oleh Indonesia bukan sekadar ajang olahraga, melainkan strategi untuk mencapai kepentingan nasional. Melalui turnamen ini, Indonesia berupaya memulihkan citra internasional, memperkuat posisi diplomatik, serta mendorong pertumbuhan ekonomi. Keberhasilan sebagai tuan rumah menjadi bentuk pemanfaatan diplomasi olahraga dan *soft power* untuk meningkatkan daya tarik nasional dan menunjukkan kapasitas Indonesia sebagai aktor aktif di tingkat internasional.

### **1.9. Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metodologi penelitian yang menekankan pada pemahaman makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau manusia (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan ini melibatkan pengumpulan dan analisis data non-numerik, seperti observasi dan dokumen untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang fenomena yang sedang dianalisis.

#### **1.9.1. Tipe Penelitian**

Tipe penelitian ini bersifat deskriptif, penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis mengenai suatu objek, situasi, atau fenomena apa adanya (Deckert & Wilson, 2023). Penelitian ini berfokus pada

menjawab pertanyaan tentang apa, di mana, kapan, dan bagaimana, bukan mengapa (Deckert & Wilson, 2023). Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menjelaskan kepentingan nasional Indonesia dalam keputusan menerima penunjukan sebagai tuan rumah Piala Dunia U-17 FIFA 2023.

#### 1.9.2. Situs Penelitian

Pengumpulan data untuk penelitian ini akan dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia di Universitas Diponegoro, termasuk jurnal-jurnal online, perpustakaan FISIP Undip, dan Perpustakaan Undip yang terletak di Semarang, Jawa Tengah.

#### 1.9.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian disini adalah Indonesia yang menerima penunjukan oleh FIFA sebagai tuan rumah FIFA U-17 World Cup 2023.

#### 1.9.4. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan satu jenis sumber data, yaitu data sekunder. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel berita, laporan resmi dari FIFA, pemerintah Indonesia, dan publikasi lainnya yang relevan dengan tema penelitian.

#### 1.9.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

- Observasi Partisipatif: Mengamati langsung jalannya penyelenggaraan Piala Dunia U-17 FIFA 2023.

- Studi Pustaka: Mengkaji berbagai literatur ilmiah, artikel berita, laporan resmi, dan sumber dokumen lainnya.

#### 1.9.6. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini akan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah metode penelitian dalam ilmu sosial yang digunakan untuk mendeskripsikan konten komunikasi secara empiris melalui prosedur yang sistematis dan sebagian besar objektif (Gür, 2023). Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang muncul dalam data. Analisis isi akan diterapkan pada data sekunder yang diperoleh dari studi pustaka.

#### 1.9.7. Sistematika Penulisan

BAB I: Bab ini merupakan bagian pembuka dari keseluruhan penelitian yang akan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pemikiran, operasionalisasi konsep, argumen penelitian/hipotesis, dan metode penelitian.

BAB II: Bab ini akan mulai menyajikan isi dari penelitian, mulai dari gambaran umum topik permasalahan dalam penelitian, yaitu konteks konseptual dan empiris yang melatarbelakangi penyelenggaraan Piala Dunia sebagai bagian dari praktik diplomasi olahraga dalam hubungan internasional.

BAB III: Bab ini akan menyajikan bahasan inti dari penelitian ini, yaitu analisis dan pembahasan penelitian. Pada bagian ini juga akan diuraikan lebih lanjut mengenai

perspektif kepentingan nasional sebagai dasar pandangan dalam menganalisis permasalahan penelitian ini.

BAB IV: Bab ini akan menutup keseluruhan penelitian dengan kesimpulan dan saran terhadap topik permasalahan yang diangkat dalam penelitian.